

**KEBENARAN ALLAH SEBAGAI DASAR PEMIKIRAN
RASUL PAULUS MEMBANGUN REKONSILIASI DI
TENGAH-TENGAH KONFLIK JEMAAT ROMA**

(Roma 14:1-15:13)

TESIS



Disusun oleh:

Robert Siagian

NIM : 5008 0231

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2011

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**KEBENARAN ALLAH SEBAGAI DASAR PEMIKIRAN RASUL PAULUS
MEMBANGUN REKONSILIASI DI TENGAH-TENGAH KONFLIK
JEMAAT ROMA
(Roma 14:1-15:13)**

Telah diajukan dan dipertahankan dalam sidang tesis pada tanggal 23 September 2011 untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologiae (M.Th)

Pembimbing 1

(Robinson Radjagukguk, Ph.D)

Pembimbing 2

(Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D)

Penguji:

1. Robert Setio, Ph.D
2. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
3. Robinson Radjagukguk, Ph.D

Disahkan oleh
Direktur Program Pasca Sarjana Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D

LEMBARAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Robert Siagian

NIM : 5008 0231

dengan ini menyatakan bahwa tesis dengan judul:

KEBENARAN ALLAH SEBAGAI DASAR PEMIKIRAN RASUL PAULUS
MEMBANGUN REKONSILIASI DI TENGAH-TENGAH KONFLIK JEMAAT
ROMA (Roma 14:1-15:13) ini adalah karya saya sendiri dan catatan referensi yang
telah digunakan sesuai dengan makna aslinya.

Apabila di kemudian hari terbukti karya ini adalah karya orang lain, maka saya
bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 30 September 2011



Pdt. Robert Siagian

Kata Pendahuluan

Studi pasca sarjana dalam bidang teologi merupakan penantian penulis dalam iman dengan doa yang intens sejak penulis akan menyelesaikan studi dalam program S1 teologi sekitar 20 tahun lalu di STT HKBP P. Siantar. Penulis sangat bersyukur pada Yesus dari Nasaret, Sang Mesias Allah yang maha mendengar, dan berkarya dengan penuh murah hati dan penuh dinamika sehingga pengharapan itu terwujud dengan selesainya penulisan tesis ini.

Sang Mesias dari Nasaret berkarya mewujudkan doa-doa saya itu melalui *begitu banyak* orang dalam perjalanan hidup penulis. Sebagian dari mereka sudah penulis kenal sebelum memulai proses studi pasca sarjana. Sebagian lain baru penulis kenal setelah menjalani proses studi teologi ini. Penulis mengingat mereka semua dalam daftar nama yang panjang dari mereka. Namun, dalam bagian ini penulis akan menyebut sebagian dari mereka.

Perhatian penulis yang semakin besar untuk mendalami dunia Alkitab, dibentuk dengan lebih kuat selama masa studi teologi S1 oleh Pdt. Bonar H. Lumbantobing (dosen Perjanjian Lama di STT HKBP). Setelah studi S1, dan belum mendaftar menjadi pendeta HKBP, konflik HKBP memberi penulis kesempatan untuk menghadiri aktivitas-aktivitas Kebaktian Kebangunan Rohan (KKR) yang dipimpin oleh Pdt. DR. S.A.E. Nababan. Dalam beberapa hal yang tidak diapresiasi penulis dari Nababan, penulis belajar banyak dari bimbingan beliau untuk menjadikan firman Allah sebagai dasar pemikiran menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan, termasuk konflik HKBP periode 1992-1998 lalu. Setelah penulis mendaftarkan diri ke HKBP

yang dipimpin Nababan pada tahun 1986 lalu, pembinaan-pembinaan dari beliau pun semakin intensif penulis terima.

Penulis lalu melanjutkan studi di STT-Jakarta dalam bidang studi Perjanjian Baru. Selama dalam proses studi, penulis dibimbing oleh Prof. DR. Lhiem Khiem Yang. Penulis sangat berterimakasih pada bimbingan beliau karena memperkenalkan *rasul Paulus* pada penulis. Beliau juga yang menyarankan supaya saya menulis tesis dengan judul tesis ini. Saat memasuki penulisan tesis di STT-Jakarta, penulis tidak lagi dibimbing sebab beliau akan memasuki masa pensiun. Bapak Pdt. DR. Samuel Hakh selanjutnya membimbing penulis. Begitu banyaknya pergumulan pribadi penulis, saat penulis menulis tesis di STT-Jakarta mengakibatkan penulis hanya sanggup menyelesaikan bab I dari tesis itu, padahal Bapak Samuel Hakh memberikan dukungan sangat besar untuk keberhasilan penulis.

Beroleh kesempatan untuk melanjutkan studi di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta dimaknai penulis untuk memberi *pertanggung-jawab iman yang terakhir* atas kesempatan studi pasca sarjana yang begitu berharga. Semua dosen sangat memperkaya wawasan dan kehidupan penulis. Karena keterbatasan waktu, penulis mesti sabar karena tidak beroleh kesempatan untuk belajar dari beberapa dosen yang lain yang mata kuliah mereka juga menjadi minat penulis. Kecuali dari kedua dosen pembimbing tesis, rasanya, Pdt. Yahya Wijaya, Phd. adalah dosen yang *paling sering penulis bebani* dalam pemikiran karena pergumulan pribadi penulis tentang proses studi, dan juga berkenaan dengan pergumulan keuangan. Beliau *selalu* berkenan memberi solusi di tengah-tengah perasaan ketakutan memenuhi batin penulis. Penulis pun sangat berterima-kasih saat menerima hal yang sama dari Bapak Paulus Sugeng Widjaja, Ph.D.

Pergumulan selama menulis tesis ini pun sangat berat. Penulis sangat bersyukur sebab Bapak Robinson Rajadguguk, Ph.D dan Bapak Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. juga mendidik tentang bagaimana aktif dalam studi teologi dengan *spritualitas hidup yang lebih bertanggung-jawab*. Didikan ini tentu akan sangat menolong penulis berhasil dalam aktivitas dalam dunia teologi selanjutnya. Bimbingan tesis dari kedua pembimbing mencelikkan akal budi dan nurani penulis tentang begitu banyak yang sebelumnya penulis belum ketahui. Berakhirnya bimbingan yang dari keduanya bahkan menyadarkan penulis masih jauh lebih banyak yang mesti dipelajari dalam dunia teologi. Penulis sangat bersyukur atas begitu banyak pengalaman penulisan tesis yang konstruktif dari kedua pembimbing.

Penulis juga sangat berterima-kasih pada Bapak Pdt. DR J.R. Hutaaruk (ephorus HKBP periode 1998-2004) dan Pdt. W.T.P. Simarmata (Sekjen HKBP periode 1998-2004) yang mendukung penulis studi tahun 2004 ke STT Jakarta. Juga rasa terima-kasih yang besar penulis tujukan pada Bapak Pdt. DR Bonar Napitupulu (Ephorus HKBP periode 2008-2012) dan *Abang saya*, Pdt. Ramlan Hutahaean (Sekjen HKBP periode 2008-2012) yang masih berkenan mendukung studi saya ke Universitas Kristen Duta Wacana.

Penulis mengucapkan terima-kasih pada jemaat HKBP Menteng, Jalan, Jambu, Jakarta Pusat di mana penulis menjadi bagian dari kehidupan mereka sejak tahun 2004 lalu hingga hari ini. Kepemimpinan jemaat itu di era Pdt. Hotma Pasaribu, MTh dan kini di Pdt. DR Einar Sitompul memungkinkan penulis melanjutkan studi pasca sarjana di Jakarta dan di Yogyakarta. Akhirnya terima-kasih penulis juga tertuju pada orangtua, mertua, dan seluruh saudara penulis, khususnya Maringan P.

Siagian, serta pada istri saya, Emmy Laurina Mariaty Simangunsong dan Rachel, putri kami yang lahir di akhir Mei 2011 lalu.

© UKDW

Abstrak

Kebenaran Allah menjadi dasar pemikiran rasul Paulus menyikapi berbagai pergumulan baik dalam pelayanan kerasulannya maupun dalam keikutsertaannya dalam pergumulan Kekristenan dalam konteks kehidupan kekaisaran Romawi. Kebenaran Allah menjadi basis pemahaman dan keyakinan Paulus untuk memproklamasikan bahwa Allah telah memanifestasikan sambutanNya yang radikal dalam diri umat manusia yang berdosa (Roma 3:21-26). Pemahaman atas sambutan Allah yang radikal ini mendasari nasihat-nasihat etis rasul Paulus terhadap jemaat Roma yang berkonflik berkenaan dengan aplikasi peraturan Yahudi tentang makanan yang halal dan hari yang suci (Roma 14:1-15:13). Paulus sangat prihatin atas sikap saling menolak yang ditandai dengan sikap menghina dan menghakimi sebagai akibat perbedaan pendapat di jemaat Roma. Sebagai sesama hamba Allah dan sesama saudara yang mengimani Yesus dari Nasaret, umat Kristen di jemaat Roma mestinya menerapkan prinsip saling menerima yang radikal sesuai dengan keteladanan yang telah diwariskan oleh Yesus dari Nasaret. Apresiasi yang absolut atas prinsip sambutan Allah dalam diri Yesus dari Nasaret atas manusia yang berdosa mestinya mengokohkan praktek saling menerima dalam persekutuan umat Kristen sekalipun perbedaan pendapat yang tajam berkecambah dalam kehidupan mereka.

Mengacu pada pemahaman Paulus tentang kebenaran Allah, orang yang kuat dalam iman yang umumnya terdiri dari kaum Kristen non Yahudi dan dengan latar-belakang kehidupan sosial ekonomik yang lebih baik dari orang yang lemah dalam

iman, yang umumnya terdiri dari orang Kristen Yahudi, dinasihati Paulus supaya dimanifestasikan dengan ketaatan iman mereka untuk menanggung dan membangun kehidupan sesama saudara yang lemah baik dalam kehidupan spiritualnya maupun kelemahan-kelemahan sesama saudara dalam aspek-aspek kehidupan lainnya seperti aspek sosial dan ekonomi.

Kebenaran Allah jadinya menjadi nilai-nilai dan prinsip-prinsip teologis Paulus untuk membangun persekutuan yang rukun. Kerukunan dalam persekutuan umat beriman yang adalah sesama hamba Allah dan sesama saudara seiman oleh karena penebusan Kristus menjadikan semua orang beriman sebagai milik Allah, mestinya ditandai dengan solidaritas dalam semua aspek kehidupan, baik dalam aspek hidup keagamaan maupun dalam aspek kehidupan sosial dan ekonomik. Penekanan Paulus atas dimensi universal dari solidaritas ini didasarkan Paulus pada pemahamannya tentang kebenaran Allah yang dimanifestasikan Yesus dari Nasaret yang hadir di dunia untuk membangun kehidupan manusia dalam semua aspeknya. Kebenaran Allah yang menyelamatkan adalah tindakan penyelamatan Allah yang tidak terbatas hanya pada aspek kehidupan spiritual, tetapi juga totalitas kehidupan ciptaan Allah (kosmis).

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBARAN JUDUL	(i)
LEMBARAN PENGESAHAN	(ii)
LEMBARAN PERNYATAAN	(iii)
ABSTRAKSI	(iv - v)
KATA PENGANTAR	(vi – ix)
DAFTAR ISI	(x)
BAB I. P E N D A H U L U A N	
A. LatarbelakangMasalah	(1-5)
B. Perumusan Masalah.....	(5-7)
C. Tujuan Penulisan	(7-)
D. Hipotesa.....	(7-8)
E. Metode Penelitian.....	(8-9)
F. Sistematika Penulisan	(9-12)
BAB II. MEMAHAMI DINAMIKA RELASI PAULUS DENGAN JEMAAT ROMA	
A. Proklamasi Injil dalam Pelayanan Rasul Paulus	(13-16)
B. Surat Roma sebagai Surat Paulus yang Terakhir	(16)
1. Surat Roma sebagai Manifestasi Relasi Paulus dengan Jemaat Roma	(16-20)
2. Kesalahpahaman Jemaat Roma terhadap Pemberitaan Injil oleh Paulus	(20-23)
3. Dinamika Kekristenan di Kota Roma	(23-27)
3.1. Konflik Internal di Jemaat Roma	(27)
3.1.1 Istilah dan Identifikasi <i>οἱ ἀσθενοῦντες</i> dan <i>οἱ δύναντοι</i>	(27-29)
3.1.2 Suasana Konflik	(29-33)

**BAB III. MEMAHAMI NASIHAT-NASIHAT ETIS RASUL PAULUS UNTUK
MEMBANGUN REKONSILIASI DI TENGAH-TENGAH KONFLIK
JEMAAT ROMA (Roma 14:1-15:13) BERBASISKAN PEMIKIRAN
PAULUS TENTANG KEBENARAN ALLAH DALAM (Roma 3:21-26)**

A.	Memahami Pemikiran Kebenaran Allah dalam Rom 3:21-26.....	(34)
	1. Tafsiran Roma 3:21-26.....	(34-65)
B.	Nasihat-Nasihat Etis Teologis Rasul Paulus Dalam Membangun Rekonsiliasi ditengah-tengah Konflik Jemaat Roma (Rom 14:1-15:13).....	(66)
	1. Pembagian Nas.....	(67)
	2. Tafsiran Roma 14:1-15:13	(67)
	2.1 Roma 14: 1-12: Saling Menerima Diantara Sesama Hamba Tuhan dan Sesama Saudara Seiman.....	(67)
	2.1.1 Sambutan Allah dalam Yesus Kristus sebagai Basis Praktek Hidup Saling Menerima	(67-72)
	2.1.2 Suasana tanpa Menghakimi dan Tanpa Menghina sebagai Manifestasi Awal Persekutuan yang Saling Menerima.....	(72-75)
	2.1.3 οικετης dan αδελφος sebagai Identitas Teologis Umat Beriman	(75-82)
	2.2 Roma 14: 13-23: Kebajikan Kristiani dari Perspektif Kerajaan Allah	(82)
	2.2.1 Sikap Paulus terhadap Aplikasi Hukum Taurat dalam Kekristenan.....	(82-87)
	2.2.2 Esensi Kehidupan dan Pelayanan dari Perspektif βασιλεία του θεού.....	(87-96)
	2.2.3 σκάνδαλον sebagai Manifestasi Kekuatan Iman yang Destruktif	(96-104)
	2.3 Roma 15:1-13: Pelayanan Yesus dari Nasaret sebagai Model Hidup Saling Menerima.....	(104-105)
	2.3.1 βάσταζείν dan οικοδομή sebagai Manifestasi Kekuatan yang	

Konstruktif	(105-112)
2.3.2 <i>δοξα του θεου</i> sebagai Tujuan Akhir Keutuhan dan Kerukunan.....	(112-117)
C. Rangkuman Bab II dan III	(117-124)
BAB IV. RELEVANSI KEBENARAN ALLAH BAGI PERGUMULAN HKBP MENGOKOHKAN DIRI SEBAGAI PERSEKUTUAN UMAT BERIMAN YANG REKONSILIATIF	
1. Pengantar	(125-126)
A. Latarbelakang dan Suasana Konflik HKBP 1992-1998	(126-136)
B. Kritik Teologis terhadap Konflik HKBP 1992-1998 dari Perspektif Kebenaran Allah	(136-137)
1. Konflik Memanifestasikan Ketidakmandirian HKBP dalam Memelihara Identitas Teologis.....	(137-140)
2. Konflik Memanifestasikan Ketidakmandirian HKBP dalam Mengapresiasi Esensi Kerajaan Allah sebagai Esensi Kehidupan dan Pelayanan HKBP.....	(140-143)
C. Apresiasi Teologis terhadap Rekonsiliasi HKBP 1998 dari Perspektif Kebenaran Allah	(143)
1. Rekonsiliasi dalam Sidang Agung 1998 sebagai Manifestasi Dinamika Injil dalam kehidupan HKBP.....	(143-145)
2. Rekonsiliasi Memanifestasikan Kemandirian HKBP Mengapresiasi Identitas Teologisnya	(145-147)
3. Rekonsiliasi Memanifestasikan Kekuatan Pengharapan atas Keesaan.....	(147-149)
4. Rekonsiliasi Memanifestasikan Kemandirian HKBP Mengapresiasi Esensi Kerajaan Allah.....	(149-154)
D. Realitas Rekonsiliasi Kontemporer di HKBP dan Kontribusi Pemikiran dari Perspektif Kebenaran Allah untuk Pengembangannya..	(154-155)
1. Mengembangkan Identitas Teologis Umat HKBP	(155-157)
1.1 HKBP dan Persekutuan Sesama Hamba Allah.....	(157-160)
1.2 HKBP dan Persekutuan Sesama Saudara	(161-164)
2. Kekuatan Iman sebagai Medium Mentransformasi Kehidupan	

Bersama.....	(164)
2.1 Menanggung dan Membangun sebagai Manifestasi Kekuatan	
Iman	(164-169)
2.2 Kepemimpinan yang Kuat dan Pengawasan yang Kuat ..	(170-174)
3. Mempercakapkan Konflik HKBP 1992-1998 sebagai Wacana	
Iman.....	(174-177)
I 4. Mengapresiasi Esensi Kerajaan Allah sebagai Esensi dan Prioritas	
Pelayanan HKBP	(177-186)
E. Kemuliaan Allah sebagai Tujuan Akhir Rekonsiliasi HKBP	(186-191)
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	(192-199)
DAFTAR PUSTAKA	(200-207)



BAB I PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Perjalanan sejarah gereja sering diwarnai ketegangan (*tension*). Pemahaman atas pokok-pokok ajaran iman Kristen yang berkembang, tidak jarang menimbulkan perdebatan. Sebagian kalangan menolak wawasan-wawasan yang baru muncul seiring dengan hasil pembelajaran yang intens terhadap firman Allah. Sementara sebagian lain mengapresiasi pemahaman yang baru yang ternyata lebih sesuai dengan kebenaran firman Allah. Sering gereja memperlihatkan tingkat kedewasaan spiritual dalam mengelola perbedaan pendapat. Kebajikan-kebajikan luhur Kristiani seperti toleransi dan solidaritas, tetap dijunjung sebagai nilai-nilai yang memandu cara berpikir dan cara bertindak. Gereja menolak terperangkap pada keputus-asaan, sehingga memilih solusi instan seperti perpecahan. Sebaliknya, gereja mampu secara kreatif menemukan solusi gerejawi. Soliditas gereja semakin kokoh. Keberhasilan itu mengokohkan apresiasi terhadap gereja sebagai komunitas religius. Keberhasilan itu menjadi kesaksian gereja yang positif bagi lingkungan internal maupun eksternalnya.

Namun, proses pengalaman gereja dalam menyikapi perbedaan pendapat *tidak selalu* berakhir indah itu. Sejarah gereja juga ditandai dengan sejarah kelam berkenaan dengan sikap gereja menghadapi perbedaan pendapat. Ironis, bahwa saat gereja mengalami konflik, gereja tidak lagi mengapresiasi wacananya sendiri tentang kebajikan-kebajikan luhur yang diwarisinya dan secara intensif diajarkannya. Adakalanya, pihak-pihak yang berbeda pemahaman saling memperlihatkan intoleransi. Perilaku-perilaku yang bahkan tidak dilakukan oleh komunitas sekuler tertentu menjadi

perilaku yang malah dipraktekkan dalam lingkungan gereja. Saling menghina martabat kemanusiaan menjadi kebiasaan buruk yang baru. Disharmoni pun terjadi. Ketidakmampuan gereja mengelola konflik berimplikasi negatif pada apresiasi terhadap integritasnya untuk mentransformasi lingkungan internalnya dan lingkungan eksternalnya. Karakternya sebagai komunitas religius bahkan bisa menjadi bahan pergunjangan, baik dalam lingkungan internalnya maupun lingkungan eksternalnya. Alih-alih mengharapkannya sebagai komunitas yang memperhatikan pergumulan hidup sosialnya, gereja malah dirasakan sebagai beban bagi lingkungan sosialnya.

Konflik HKBP 1992-1998 [1987-1998]

Perjalanan sejarah gereja yang ditandai konflik yang sarat dengan tindakan saling menghina dan saling menolak kehadiran pihak lain yang berbeda pendapat berulang-ulang menjadi pengalaman HKBP dalam beberapa dekade terakhir.¹ Konflik yang berkembang terus hingga akhir periode pertama kepemimpinan Nababan (1993) terjadi karena perbedaan pendapat tentang siapa memimpin dan bagaimana praktek kepemimpinan (*leadership*) kephorusan semestinya diimplementasikan dalam kehidupan HKBP. Robinson Butarbutar dalam disertasinya menulis:

What began in 1987 at the church's 47th synod as a dispute over the question of who should lead the church developed into a dispute over the question of whether or not the government, in this regard the military, could intervene in the church's internal affairs. The issue of who should lead the church was crucial because the survey carried out by the church prior to the celebration of its 125th anniversary in 1986 had discovered some frightening prospects of the life and witness of the church, and recommended some steps to be taken by the church to avoid those frightening prospects. The question of who could lead the church to face such difficult challenges was, therefore, very much in the mind of many decision makers within the church.²

¹Berkali-kali konflik mendera HKBP, berkali-kali pula HKBP memilih pemisahan permanen sebagai solusi terakhir. Beberapa gereja pun lahir dari rahim intoleransi dalam menyikapi perbedaan pendapat. Berkali-kali HKBP tidak berhasil mempertahankan keutuhan persaudaraannya.

²Robinson Butarbutar, *Paul and Conflict Resolution: An Exegetical Study of Paul's Apostolic Paradigm in 1 Corinthians 9* (Paternoster Biblical Monographs; England: 2007), p.216.

Di tengah-tengah sengitnya perbedaan pendapat, sidang agung memilih Nababan sebagai Ephorus HKBP. Namun, berakhirnya sidang agung pemilihan tidak mengakhiri perbedaan pendapat tentang siapa yang semestinya memimpin HKBP. Perbedaan pendapat (pro dan kontra) pun selanjutnya meluas pada praktek kepemimpinan (*leadership*) Nababan sebagai ephorus HKBP. Perbedaan pendapat yang diawali pada sidang agung pemilihan itu mencapai titik kulminasinya dalam sidang agung pada tahun 1992. Sidang agung yang mengagendakan pemilihan pimpinan baru pada tahun 1992 berakhir tanpa menghasilkan pimpinan baru. HKBP pun mengalami krisis sejak 1992 hingga diadakannya Sidang Agung pada tahun 1998. Dalam kurun waktu sejak 1992-1998 banyak tindakan yang jauh di luar akal sehat dengan sangat mengejutkan dan memprihatinkan terjadi dalam komunitas jemaat HKBP. Tindakan yang tidak mungkin dibenarkan dari perspektif nilai-nilai (*value*) etis, moral dan spiritual Kristiani, marak terjadi dalam konflik itu. Intoleransi dan disharmoni memang sering mewarnai konflik-konflik HKBP. Saling menghina martabat kemanusiaan yang lain tidak hanya diekspresikan melalui wacana tetapi juga melalui benturan fisik. Tingginya intoleransi dalam konflik mencapai titik kulminasinya dengan *jatuhnya korban jiwa*. Tidak berlebihan menyebut konflik itu sebagai *masa paling kelam (the darkest times)* dalam sejarah HKBP. Konflik itu pun menjadi pergumulan ekumenis gereja-gereja di tingkat nasional dan internasional.

Sidang Agung 1998 menjadi titik-balik yang positif. Untuk pertama-kalinya dalam sejarah HKBP, konflik HKBP 1992-1998 yang meski secara *de facto* sudah memecah-belah jemaat,³ akhirnya berakhir dengan rekonsiliasi dalam sidang agung

³Kepemimpinan dari aras pusat yang dijabat oleh Ephorus (=Bishop) eksis hingga ke jemaat lokal. Hingga ke aras distrik/wilayah kepemimpinan rangkap. Sementara kepemimpinan dari aras resort (resort adalah gabungan dari beberapa jemaat) hingga ke jemaat lokal bervariasi. Ada resort yang hanya dipimpin

1998. Pelaksanaan sinode agung itu mematahkan stigma yang dipahami sebagian orang, bahwa setiap konflik di HKBP hanya dapat diakhiri dengan pembentukan gereja baru! Pemahaman itu ternyata tidak terjadi. Momentum rekonsiliasi itu mesti menjadi *inspirasi abadi* bagi sejarah HKBP kini dan di masa depan.

Sidang Agung 1998 mengamanatkan dan mewariskan tugas sentral yang elementer untuk diemban HKBP. Tugas itu adalah memperkokoh dan mengembangkan HKBP sebagai *komunitas gerejawi yang rekonsiliatif*. Tugas ini sedang dilaksanakan HKBP secara kreatif. Memang tugas membangun komunitas yang sepenuhnya rekonsiliatif bukan tugas periodik tetapi tugas yang berkesinambungan.

Gejolak perbedaan pendapat pada dasarnya adalah suatu tanda gereja yang hidup dan dinamis. Perbedaan pendapat memang bisa berimplikasi konstruktif atau destruktif bagi kehidupan gereja. Implikasinya tergantung pada kematangan gereja dalam dimensi teologi dan spiritualitasnya untuk mengelolanya. Gereja *tidak akan* rentan terjerumus ke dalam konflik yang ditandai dengan sikap saling menghina, ketika perbedaan pendapat terjadi, bila pemahaman Paulus tentang kebenaran Allah dihayati oleh gereja. Terinternalisasinya secara kokoh nilai-nilai etis teologis (*theological and ethical value*) dari doktrin kebenaran Allah ke dalam kehidupan gereja, akan memungkinkan gereja tetap kokoh berdiri sebagai komunitas yang rekonsiliatif, bahkan saat perbedaan pendapat setajam apapun bergejolak.

Ke tengah-tengah konteks HKBP yang sedang giat mengembangkan dirinya sebagai komunitas yang rekonsiliatif, sangat penting meneliti doktrin Paulus tentang kebenaran Allah. Penulis berharap hasil studi ini menjadi kontribusi teologis yang dapat

1 (satu) pendeta resort dengan pengakuan penuh pada salah satu kepemimpinan pusat. Ada resort yang dipimpin oleh 2 (dua) pendeta resort. Dua Kantor Pusat; 2 Pemimpin Distrik (=Praeses)

ditawarkan bagi upaya HKBP mengokohkan dan mengembangkan dirinya sebagai persekutuan gerejawi (*koinonia*) yang rekonsiliatif.

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Berakhirnya konflik yang ditandai dengan pelaksanaan Sidang Agung Rekonsiliasi pada tahun 1998 lalu, *tidak* dipahami HKBP sebagai berakhirnya kemungkinan terjadinya perbedaan pemahaman tentang praksis kehidupan bergereja. Perbedaan pendapat diyakini bahkan bisa semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman yang semakin dinamis dan kompleks. Pelaksanaan Sidang Agung itu *tidak* didefenisikan sebagai perwujudan sepenuhnya suatu komunitas persaudaraan yang penuh semangat damai sejahtera. Perwujudan persekutuan persaudaraan yang kokoh merupakan upaya yang terus-menerus memerlukan studi dan perjuangan tanpa henti, dan tanpa mengenal lelah. Melewati konflik dengan kembali bersatu diapresiasi sebagai momentum untuk membangun kembali persekutuan yang dipandu nilai-nilai Injil. Tugas ini masih terus dilaksanakan oleh HKBP.

Namun, bagaimanapun, *kini* fokus pergumulan HKBP bukan lagi mencermati kalau-kalau ancaman terhadap keutuhannya muncul kembali. Yang menjadi fokus pergumulan HKBP adalah membangun kehidupan persekutuan rekonsiliatif yang kokoh. Sebagai wujud partisipasi membangun suasana persaudaraan yang rekonsiliatif, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi-kontribusi pemikiran teologis yang konstruktif. Mengacu pada kepentingan ini, pemikiran Paulus tentang kebenaran Allah *sangat perlu diteliti* dan dipertimbangkan untuk selanjutnya didialogkan ke dalam konteks kehidupan HKBP yang sedang giat-giatnya mengisi rekonsiliasi yang telah dijalaninya dengan cara membangun suatu komunitas gerejawi yang rekonsiliatif (*koinonia*) secara kokoh.

Permasalahan yang hendak dikaji dalam tulisan ini adalah:

Menarik memperhatikan bahwa rasul Paulus ternyata sejak abad pertama *sudah mewariskan* pendekatan teologis dan gerejawi terhadap upaya membangun komunitas gerejawi yang rekonsiliatif, takkala gereja mengalami konflik. Pemahaman Paulus tentang kebenaran Allah dalam upayanya membangun kembali komunitas yang rekonsiliatif, ketika konflik sengit melanda jemaat Roma perlu diteliti. Untuk itu akan ditelaah jawaban terhadap pertanyaan mendasar berikut ini:

1. Bagaimana memahami secara kritis pemikiran Paulus tentang kebenaran Allah?
2. Bagaimana doktrin kebenaran Allah diimplementasikan Paulus ke dalam konteks konflik jemaat Roma dalam upayanya membangun kembali persekutuan gerejawi yang rekonsiliatif.
3. Bagaimana mendialogkan paradigma kebenaran Allah yang digunakan oleh Paulus untuk membangun rekonsiliasi di tengah konflik jemaat Roma dengan upaya HKBP yang sedang mengembangkan rekonsiliasi sejak sidang agung 1998 lalu?

Untuk membatasi obyek material dalam penelitian ini, penulis memfokuskan studi kritis terhadap Roma 3:21-26 dan Roma 14:1-15:13. Penafsiran atas Roma 3:21-26 sangat penting dilakukan sebab dalam Roma 3:21-26, doktrin Paulus tentang kebenaran Allah diuraikan Paulus secara khusus. Selanjutnya, penafsiran atas Roma 14:1-15:13 dilakukan untuk menguak bagaimana rasul Paulus mengaplikasikan secara praktis doktrin kebenaran Allah yang ditulisnya dalam Roma 3:21-26 ke dalam konteks konflik jemaat Roma. Dalam Roma:14:1-15:13 nasihat-nasihat etis dirumuskan Paulus berbasiskan doktrin kebenaran Allah (Rom 3:21-26)⁴ untuk menasihati pihak-

⁴Ben Witherington III, *Paul's Letter to the Romans: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids, Michigan/Cambridge, U.K.: Eerdmans, 2004), p. 327.

pihak yang bertikai di jemaat Roma berkenaan dengan aplikasi peraturan Musa (makanan yang haram dan hari suci) dalam iman Kristen.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya adalah studi kritis terhadap pemikiran teologis rasul Paulus tentang kebenaran Allah. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana Paulus mengimplementasikan wacana kebenaran Allah sebagai suatu paradigma dalam menyikapi konflik di jemaat Roma. Dengan studi ini diharapkan:

Pertama : memahami pemikiran teologis Paulus tentang kebenaran Allah

Kedua : memahami secara kritis bagaimana Paulus menginteraksikan wacana tentang kebenaran Allah ke dalam situasi yang khusus dari jemaat Roma.

Ketiga : mendialogkan wacana teologi rasul Paulus tentang kebenaran Allah dalam konteks upaya HKBP yang sedang membangun suatu komunitas gerejawi yang rekonsiliatif paska konflik 1992-1998.

D. Hipotesa

1. Meski jemaat Roma sudah berdiri beberapa lama sebagai hasil karya beberapa penginjil lain dan mendapat apresiasi Paulus dalam beberapa aspek-aspek Kekristenan, namun wacana tentang kebenaran Allah (*the righteousness of God*) ternyata belum cukup dihayati secara menjemaat di tengah-tengah jemaat Roma. Sebab itu Paulus memperkenalkan wacana ini bagi mereka (Roma 3:21-26).

2. Konflik jemaat Roma yang sangat merusak (destruktif) di mana sikap saling menghina dan memusuhi sudah merongrong keutuhan jemaat itu, sehingga ancaman perpecahan sudah sampai pada tingkat yang mencemaskan disebabkan belum adanya penghayatan terhadap wacana kebenaran Allah. Sebab itu, dengan bertitik-tolak dari

wacana kebenaran Allah, rasul Paulus memberikan nasihat-nasihat etis kristologis dalam membangun kembali komunitas gerejawi yang rekonsiliatif di tengah-tengah konflik jemaat Roma (Roma 14:1-15:13).

3. Implementasi perspektif kebenaran Allah dalam upaya mendekati konflik akibat perbedaan pendapat, dan dalam upaya membangun rekonsiliasi di tengah-tengah konflik gerejawi merupakan warisan pendekatan teologis etis rasul Paulus yang sangat signifikan. Pendekatan ini mutlak sangat relevan dan berharga dalam perjalanan kehidupan gereja-gereja di Indonesia umumnya dan di HKBP khususnya untuk mentransformasi konflik yang bisa saja menimpa HKBP secara khusus dan gereja-gereja di tanah air secara umum, menjadi kesempatan untuk malah memperkokoh entitas eksistensinya sebagai komunitas gerejawi yang menjunjung secara kokoh *spirit* rekonsiliasi bahkan ditengah-tengah perbedaan pendapat.

E. Metode Penelitian

Mengacu pada pemahaman bahwa surat Roma adalah surat yang ditulis oleh Paulus dalam rangka menyikapi situasi historis yang partikular dari jemaat Roma⁵, maka pendekatan *historis kritis* menjadi pendekatan yang akan diaplikasikan dalam studi tesis ini. Aplikasi pendekatan historis kritis dalam memahami pesan teks-teks

Perjanjian Baru diapresiasi oleh W.A. Meeks. Meeks mengatakan:

⁵Hingga kini para teolog masih memperdebatkan secara hangat tentang karakter surat Roma, entahkah penulisannya dilatar-belakangi oleh suatu suasana historis tertentu sehingga sejatinya ia memang ditulis demi melayani suatu suasana historis tertentu pula. Diantara para teolog yang menegaskan bahwa penulisan surat Roma dilatarbelakangi oleh dan ditulis untuk menyikapi suatu suasana historis tertentu di jemaat Roma adalah J. Christiaan Beker, *Paul The Apostle: The Triumph of God in Life and Thought* (Edinburg: T. & T. Clark & Fortress Press, 1980), p.24, menulis: "Paul's hermeneutic can not be divorced from the content of his thought, because he relates the universal truth claim of the gospel directly to the particular situation to which it addressed. His hermeneutic consists in the constant interaction between the coherent center of the gospel and its contingent interpretation" . . . Therefore, the letter must be bent toward the oral, dialogical nature of the gospel. The coherent center of the gospel is never an abstraction removed from its "address" an audience; it can not be a depositum fidei or doctrinal abstraction that as a universal, timeless substance is to be poured into every conceivable situation regardless of historical circumstance." Penulis selanjutnya mengikuti garis pemikiran J.C.Beker.

To be sure, ordinary Christians did not write our texts and rarely appear in them explicitly. Yet the texts were written in some sense *for* them, and were used in some ways by them. If we do not ever see the world, we can not claim to understand early Christianity.⁶

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman terhadap tesis ini, maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bagian ini terdiri dari latar-belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Memahami Relasi Paulus dengan Jemaat Roma

Hingga kini masih tetap menjadi kesepakatan umum bahwa hingga Paulus menulis suratnya ke jemaat Roma, Paulus masih belum beroleh kesempatan merealisasikan rencana kunjungannya ke jemaat Roma. Namun, makin luas diterima kalangan teolog bahwa tidak terealisasinya kunjungan Paulus ke jemaat Roma, tidak menjadi dasar yang kuat untuk mempertahankan bahwa Paulus tidak memahami situasi Kekristenan di jemaat Roma. Sebab itu, dalam bagian ini akan dipaparkan dinamika relasi Paulus yang unik dan khusus dengan jemaat Roma. Situasi Kekristenan di jemaat Roma yang direfleksikan dalam Roma 14:1-15:13 menjadi dasar yang kuat bagi kalangan teolog untuk meyakini adanya relasi yang dinamis antara Paulus dengan jemaat Roma sehingga Paulus memahami situasi jemaat Roma.

BAB III: Memahami Nasihat Etis Rasul Paulus untuk Membangun Rekonsiliasi Di tengah-tengah Konflik Jemaat Roma (Roma 14:1-15:13) Berbasis Pemikiran Paulus tentang Kebenaran Allah dalam Roma 3:21-26

⁶W.A. Meeks, *The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul* (New Haven: Yale University Press, 1983), p.1-2.

Kebenaran Allah merupakan tema sentral dalam pemikiran rasul Paulus. Käsemann menulis: "Paul has not developed a fixed exegetical method or a closed dogmatic system. He has, however, a theme which dominates his whole theology, i.e., the doctrine of justification."⁷ Rasul Paulus menurut Käsemann menulis pemikirannya tentang kebenaran Allah dalam pasal-pasal permulaan surat Roma, terutama dalam pasal 3. Dia menulis: "[Roma] 3:21-31 speaks of the manifestation of the righteousness of faith and its basis. The thesis proper is stated in 3:21-26"⁸ Pemikiran yang sama dengan Käsemann ditulis Douglas A. Campbell:

The importance of [Romans] 3:21-26 within the broader argument of Paul's letter to the Romans is almost universally affirmed. The section has constantly attracted designations like 'thesis paragraph', because it stands at the heart of a sustained theological discourse.⁹

Mengacu pada pemikiran Käsemann dan Campbell tersebut, pemahaman yang cukup mendalam atas pemahaman rasul Paulus tentang doktrin kebenaran Allah sebagaimana diuraikannya secara khusus dalam Roma 3:21-26 menjadi sangat penting. Sebab itu, penafsiran atas Roma 3:21-26 mendahului penafsiran atas Roma 14:1-15:13. Penafsiran atas Roma 3:21-26 diharapkan akan menguak pengertian Paulus sendiri tentang doktrin kebenaran Allah.

Selanjutnya, penafsiran akan dilakukan terhadap teks Roma 14:1-15:13. Tafsiran atas teks Roma 14:1-15:13 akan memperlihatkan suasana kehidupan Kekristenan di jemaat Roma yang bergolak karena perbedaan tajam berkenaan dengan peraturan Musa tentang makanan yang suci dan hari yang suci dalam iman Kristen. Pendekatan-pendekatan yang diterapkan Paulus dengan menjadikan doktrin kebenaran

⁷Ernst Käsemann, "The Spirit and the Letter", dalam *Perspectives on Paul* (London: SCM Press, 1971), p. 164.

⁸Ernst Käsemann, *Commentary on Romans* (London: SCM Press, 1980), p. 92-93.

⁹Douglas A. Campbell, *The Rhetoric of Righteousness in Romans 3:21-26*, *Journal for The Study of The New Testament (JSOT) Supplement Series*, 65., executive editor David Hill (England: Sheffield Academic Press, 1992), p. 11.

Allah menjadi dasar nasihat-nasihat etisnya sebagai upaya membangun rekonsiliasi di tengah-tengah konflik, akan diuraikan.

Bab IV: Relevansi Kebenaran Allah bagi Pergumulan HKBP Mengokohkan Diri sebagai Persekutuan yang Rekonsiliatif

Dalam bagian ini akan diperlihatkan upaya *mendialogkan* pemahaman Paulus tentang kebenaran Allah ke dalam konteks kehidupan kontemporer HKBP. Kehidupan kontemporer HKBP ditandai dengan komitmen untuk mewujudkan dirinya secara sebagai komunitas gerejawi yang rekonsiliatif. Komitmen ini sepenuhnya merupakan pesan sentral sidang agung rekonsiliasi HKBP tahun 1992-1998. Dengan mendialogkan pemikiran Paulus tentang kebenaran Allah ke dalam kehidupan kekinian HKBP akan terlihat: (i) hal-hal yang *telah dicapai* dan telah menjadi kesaksian positif baik bagi lingkungan internalnya maupun lingkungan eksternalnya. Sangat penting mengkritisi bagaimana HKBP terbukti telah berhasil mengembangkan hal-hal yang positif dan konstruktif dalam menata kembali kehidupan persekutuannya paska konflik tahun 1992-1998 lalu. Capaian-capaian yang positif itu perlu diapresiasi untuk *dishare* ke ranah publik dan juga untuk dikembangkan lebih jauh. (ii) hal-hal yang masih *belum berhasil dicapai*. Penelitian literatur (buku dan artikel) dari kalangan internal HKBP, khususnya dan wawancara pada beberapa tokoh kunci (*key persons*) di tubuh HKBP akan dilakukan untuk memahami secara kritis berbagai tantangan/hambatan yang *masih sedang dialami* oleh HKBP sehingga *belum berhasil sepenuhnya* menjadi persekutuan gerejawi yang rekonsiliatif. Mendialogkan doktrin Paulus tentang kebenaran Allah terhadap berbagai tantangan yang dialami HKBP itu kiranya akan memunculkan gagasan teologis yang bisa memperkaya pemikiran teologis HKBP dalam melanjutkan perjuangan spiritualnya menjadi persekutuan yang rekonsiliatif. Upaya mendialogkan paradigma Paulus ini ke dalam konteks kontemporer HKBP yang

sedang giat membangun persekutuan gerejawi yang rekonsiliatif dalam semua keberhasilan dan ketidakberhasilan yang *masih* menjadi pergumulannya, kiranya juga akan menjadi kontribusi bagi gereja-gereja di tanah air.

BAB V: Kesimpulan

Dalam bagian ini dirangkum pokok-pokok esensiil dari uraian dalam bab I sampai bab IV. Bagian ini akan diakhiri dengan rekomendasi pemikiran-pemikiran teologis berupa saran-saran bagi gereja HKBP secara khusus. Penulis sangat berharap rekomendasi berupa pokok-pokok pemikiran teologis yang berbasiskan penelitian akademis dari tesis ini, kiranya menjadi manifestasi konkrit partisipasi penulis untuk mengembangkan suatu persekutuan gerejawi yang rekonsiliatif yang kokoh di kala perbedaan pendapat tidak mustahil terjadi lagi di HKBP khususnya dan di tanah air secara umum.



Bab V

K e s i m p u l a n d a n S a r a n

1. Dinamika dalam relasi Paulus dengan jemaat Roma yang tidak merupakan hasil penginjilannya, dan bahkan belum pernah dikunjungi rasul Paulus hingga ia menulis suratnya ke jemaat Roma adalah unik. Relasi yang dinamis terjalin diantara Paulus dengan jemaat Roma melalui dinamika Kekristenan yang hidup di kota Roma. Pertumbuhan Kekristenan di kota Roma segera menjadi pusat perhatian di seluruh wilayah kekaisaran Romawi, serta mendapat apresiasi rasul Paulus (Roma 1:8). Posisi kota Roma yang strategis sebagai pusat kekaisaran Romawi mendasari rencana Paulus untuk menjadikannya sebagai pangkalan penginjilan yang baru ke wilayah barat kekaisaran Romawi (Spanyol). Dalam masa persiapannya ke Roma, Paulus pun menghimpun informasi untuk memahami Kekristenan di Roma.
2. Pergolakan di jemaat Roma dalam tahap perjalanan Kekristenan selanjutnya di kota Roma, menjadi suatu keprihatinan Paulus. Pengusiran orang-orang Yahudi dari kota Roma oleh kaisar Klaudius pada tahun 49 M sebagai akibat pertikaian yang hebat berkenaan dengan pemberitaan tentang Yesus Kristus di kota Roma menjadi tonggak awal kontak langsung antara Paulus dengan jemaat Roma. Paulus yang sudah lebih dahulu melayani di kota Korintus bertemu dengan kaum Yahudi yang mengungsi ke kota Korintus. Dinamika dalam kehidupan politik kekaisaran Romawi di mana Klaudius digantikan oleh Nero (54 M) berimplikasi pada Kekristenan. Kalangan Yahudi diundang untuk kembali ke kota Roma. Sekembalinya para pengungsi Yahudi ke kota Roma, Paulus tetap menjalin relasi dengan mereka.

3. Terciptanya relasi yang erat antara Paulus dengan sebagian orang Kristen Roma yang sempat mengungsi ke kota Korintus, dan komunikasi yang terus intensif terpelihara, membuat Paulus bisa mengikuti perkembangan yang dinamis dari Kekristenan di kota Roma. Paulus prihatin saat menyadari bahwa perdebatannya dengan kalangan Yahudi di jemaat Galatia tentang hukum Taurat tersiar ke kota Roma. Kecurigaan dari kalangan Yahudi baik Kristen maupun non Kristen serta kaum simpatisan Yahudi muncul terhadap pemberitaan Injil Paulus. Pengajaran Paulus tentang kebenaran oleh iman, dan bukan karena ketaatan pada hukum Taurat, mendasari kecurigaan mereka. Paulus dicurigai sebagai sosok yang anti terhadap hukum Taurat dan anti terhadap orang Israel. Sebab itu, Paulus berbicara panjang lebar tentang kebenaran Allah. Dalam Roma 3:21-26, Paulus menguraikan bagaimana Allah menyelamatkan manusia dalam diri Yesus Kristus, Mesias dari Nasaret. Paulus menjelaskan bahwa pengajarannya tentang kebenaran oleh iman, dan bukan oleh karena ketaatan pada hukum Taurat sama persis dengan pengajaran hukum Taurat dan kitab Injil. Pengajaran tentang kebenaran oleh iman, tidak berarti bahwa Paulus bersikap anti hukum Taurat. Hukum Taurat mesti tetap diapresiasi. Namun hukum Taurat diapresiasi bukan sebagai jalan keselamatan. Ketaatan terhadap hukum Taurat semata sebagai manifestasi rasa syukur atas kebenaran oleh iman.

4. Selain untuk memulihkan relasi antara Paulus dengan jemaat Roma, surat Roma pun ditulis Paulus untuk memulihkan relasi dalam lingkungan internal jemaat Roma. Perbedaan pemahaman yang tajam tentang aplikasi peraturan Musa dalam iman Kristen telah merongrong keutuhan dan kerukunan di jemaat Roma. Paulus sangat cemas atas konflik itu, sebab potensial berdampak negatif bagi Kekristenan. Kenangan Paulus atas konflik yang terjadi sebelumnya di mana kaisar Klaudius mengusir orang-orang

Yahudi dari kota Roma, semakin membuat Paulus cemas atas dampak negatif konflik itu. Paulus pun menyampaikan nasihat-nasihat etis berdasarkan doktrin kebenaran Allah ke tengah pertikaian yang ditandai dengan semangat saling membenarkan diri sendiri (Roma 14:1-15:13). Dengan tegas Paulus menyatakan, bahwa semua makanan adalah suci dan semua hari adalah suci (Rom 14:14). Namun, Paulus *tidak sekedar* mengungkapkan pemahaman yang benar dari perspektif kebenaran Allah tentang pokok masalah yang diperdebatkan. Mengacu pada doktrin kebenaran Allah dalam Roma 3:21-26, Paulus menyampaikan nasihat-nasihat etis yang praktis tentang sikap-sikap yang dibenarkan Allah, ketika pihak-pihak di jemaat Roma berbeda pendapat tentang aplikasi peraturan Musa dalam iman Kristen. Mengacu pada doktrin kebenaran Allah, Paulus mengkritik semua pihak dalam pilihan mereka tentang cara berpikir dan cara bertindak terhadap perbedaan. Sikap menghina dari orang yang kuat dalam iman atas orang yang lemah dalam iman tidak dibenarkan Allah. Sebaliknya, sikap menghakimi dari orang yang lemah atas orang yang kuat juga tidak dibenarkan Allah. Orang yang kuat mestinya berbagi pengetahuan dan keyakinan iman mereka yang benar terhadap orang yang lemah dalam iman. Sebagaimana Allah dalam Yesus Kristus bersikap sabar menuntun manusia dalam memahami kebenaran Allah, orang yang kuat juga wajib meneladani sikap yang sama. Sebab itu, Paulus tidak menghina dan menghakimi siapapun, tetapi memilih membagi pengetahuan dan keyakinannya (Roma 14:14).

5. Dalam rangka membangun persekutuan yang sudah di ambang perpecahan, merujuk pada doktrin Paulus sebagaimana secara khusus diuraikannya dalam Roma 3:21-26, Paulus pun mewacanakan identitas umat beriman sebagai hamba Allah. Penebusan Allah dalam Yesus Kristus mendasari status yang baru dari manusia yang berdosa sebagai hamba Allah. Dan sebagai hamba Allah dalam keluarga, setiap orang beriman

adalah sesama saudara seiman. Wacana Paulus tentang identitas orang beriman sebagai hamba Allah dimaksudkan Paulus untuk menanamkan kerendahan hati, sebagaimana dimanifestasikan Yesus dari Nasaret yang melayani sebagai hamba Allah di tengah-tengah kehidupan manusia yang berdosa. Wacana ini juga menyiratkan kritik Paulus atas kesombongan pihak-pihak yang bertikai di jemaat Roma. Dengan mewacanakan identitas orang beriman sebagai hamba Allah, dan dengan demikian persekutuan umat beriman juga adalah persekutuan para hamba Allah, Paulus menegaskan bahwa hanya Allah sendiri yang memiliki otoritas untuk menghakimi setiap orang beriman. Sikap orang yang lemah dalam iman yang menghakimi orang yang kuat dalam iman bertentangan dengan identitasnya sebagai hamba Allah. Sikap orang yang kuat dalam iman yang menghina orang yang lemah dalam iman, juga bertentangan dengan identitasnya sebagai hamba Allah. Seorang hamba tidak berhak menghina hamba-hamba Allah yang lain. Menghina hamba Allah identik dengan menghina Allah yang empunya hamba itu. Sebagai sesama hamba Allah dan sesama saudara dalam keluarga Allah, orang yang kuat dalam iman mestinya tetap menghargai sesama saudaranya, dan bukan memusuhinya. Tumbuhnya pemahaman diri dalam jemaat Roma tentang identitasnya sebagai sesama hamba Allah dan sesama saudara seiman memberikan perspektif yang berbeda dalam menyikapi gejolak perbedaan pendapat yang tajam. Jadi, wacana Paulus tentang identitas teologis umat beriman sebagai hamba Allah dan sesama saudara dimaksudkan Paulus untuk mentransformasi suasana konflik yang ditandai penolakan masing-masing pihak menjadi suasana yang ditandai dengan sikap saling menerima sebagai sesama hamba Allah dan sesama saudara seiman.

6. Setelah mewacanakan identitas orang beriman, Paulus pun merumuskan tugas-tugas utama yang wajib ditaati oleh setiap orang beriman sebagai hamba Allah. Paulus

menegaskan, bahwa esensi dan prioritas kerajaan Allah adalah kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus. Memanifestasikan pelayanan yang memuliakan Allah dirumuskan Paulus sebagai pelayanan yang mengutamakan nilai-nilai Injil kerajaan Allah yakni kebenaran, damai sejahtera dan sukacita ilahi. Rumusan ini menyiratkan kritik Paulus terhadap perspektif yang hedonis dalam memahami kerajaan Allah di jemaat Roma. Perbedaan pendapat tentang aplikasi peraturan Musa tentang makanan yang tidak suci dan perayaan hari-hari yang suci boleh saja terjadi, namun gejolak konflik yang sudah membahayakan keutuhan jemaat Roma tidak dapat dibenarkan Allah. Wacana Paulus tentang esensi dan prioritas kerajaan Allah dimaksudkan Paulus untuk memberikan perspektif yang lain bagi jemaat Roma di tengah-tengah gairah spiritual mereka memuliakan Allah. Daripada mengutamakan hal-hal berkenaan dengan sikap pemantangan atas makanan tertentu atau perayaan hari-hari keagamaan tertentu untuk memuliakan Allah, jemaat Roma mestinya memilih mengutamakan mengaktualisasikan nilai-nilai kerajaan Injil kerajaan Allah di tengah-tengah persekutuan mereka sebagai persekutuan sesama hamba Allah dan sesama saudara seiman. Orang yang kuat memang benar dalam pemahaman mereka tentang pokok persoalan berkenaan dengan makanan dan hari suci tertentu, namun sebagai hamba Allah dan sesama saudara seiman, mereka mestinya menanggung kelemahan saudaranya yang lemah dalam iman, dan bukan menghina mereka. Mereka mestinya bersikap toleran dalam menyikapi pemahaman orang yang lemah dalam iman. Dengan penuh kesabaran, mereka mestinya membangun pemahaman bersama ke arah yang lebih baik tentang permasalahan yang menjadi pertikaian mereka. Sebagai hamba Allah dan sesama saudara seiman, orang yang lemah dalam iman juga mestinya bersikap toleran dan mengapresiasi pemahaman orang yang kuat dalam iman. Sebagai hamba

Allah dan sesama saudara seiman, orang yang lemah dalam iman tidak semestinya menghakimi sesama saudaranya seiman. Dengan kebajikan-kebajikan Kristen itu, semua pihak melaksanakan kewajiban mereka untuk menghormati nilai-nilai Injil kerajaan Allah (kebenaran, damai sejahtera dan sukacita ilahi) menjadi sendi-sendi yang kokoh menopang kehidupan bersama. Paulus menegaskan bahwa Kekristenan tidak boleh direduksi menjadi hal-hal berkenaan dengan makanan dan perayaan hari keagamaan dan hal-hal hedonis lainnya berkenaan dengan kehidupan materiil. Kekristenan memang berkenaan dengan kesejahteraan dalam kehidupan materiil, namun esensi dan prioritas Kekristenan berkenaan dengan kebenaran, damai sejahtera dan sukacita yang dihayati sebagai karya Roh Kudus. Sikap yang mengutamakan kesenangan materiil dengan cara mengorbankan nilai-nilai kerajaan Allah melawan kebenaran Allah.

7. Merujuk pada perspektif doktrin Paulus tentang kebenaran Allah, konflik HKBP periode lalu juga dapat dipahami sebagai konflik yang diakibatkan oleh belum berakarnya secara kokoh nilai-nilai Injil kerajaan Allah sesuai dengan pemahaman iman rasul Paulus. Pengajaran Firman Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tentang kerajaan Allah juga masih didominasi oleh perspektif hedonis dan perspektif teologi pietisme. Kedua perspektif yang bertentangan dengan perspektif teologis firman Allah menjadi akar konflik itu. Perspektif teologi pietis mengakibatkan sebagian kalangan masih berpikir tradisional dalam memahami tugas-tugas utama HKBP sebagai persekutuan hamba Allah dan sesama saudara seiman. Selain itu, identitas teologis yang belum kokoh sebagai hamba Allah dan sesama saudara melahirkan berbagai ketidaktiaan umat HKBP yang terwujud dalam cara mereka berpikir dan bertindak selama konflik berlangsung. Sebagai persekutuan hamba Allah, HKBP memang wajib mengutamakan diri untuk bergumul dan berjuang

memberi kontribusi yang signifikan bagi terwujudnya kehidupan yang bersendikan nilai-nilai kerajaan Allah (kebenaran, damai sejahtera dan sukacita ilahi). Karakter kerajaan Allah yang berdimensi universal mendasari tuntutan bagi HKBP untuk bergumul memmanifestasikan misi Allah itu ke dalam lingkungan internal dan eksternalnya. Apresiasi terhadap hal-hal yang materiil dan juga apresiasi terhadap perayaan hari-hari keagamaan tidak boleh berakibat terabaikannya apresiasi umat HKBP pada prioritas pelayanannya yang tertinggi sebagai persekutuan hamba Allah: kebenaran, damai sejahtera dan sukacita ilahi.

8. Ketaatan iman dalam mengapresiasi nilai-nilai Injil kerajaan Allah terbukti telah memampukan HKBP keluar dari cengkaman konflik yang destruktif pada tahun 1998 lalu. Sidang agung sebagai solusi sesuai dengan konstitusi HKBP telah mewujudkan rekonsiliasi. Sudah banyak yang dicapai, namun tidak sedikit yang masih menjadi pergumulan dan ikhtiar bersama. Dalam menggumulinya, pengajaran Paulus multak menjadi patokan, inspirasi dan arahan. Mengintegrasikan wacana Paulus tentang identitas persekutuan umat beriman sebagai persekutuan sesama hamba Allah dan sesama saudara seiman sangat penting. Terbinanya pemahaman ini akan memberikan perspektif bagi orang beriman mengembangkan kualitas relasinya dengan Allah (vertikal) dan relasinya dengan sesamanya (horisontal). Penghayatan yang semakin mendalam tentang identitas teologis ini, akan menumbuhkan ketaatan iman yang semakin kokoh dalam diri warga jemaat untuk mengintegrasikan dirinya ke dalam tanggung-jawab gereja: koinonia, marturia dan diakonia.

9. HKBP perlu mempertimbangkan wacana Paulus tentang identitas orang beriman sebagai sesama hamba Allah dan sebagai sesama saudara seiman menjadi *rumusan yang eksplisit dari konfesi HKBP*. Selain itu, nilai-nilai yang dirumuskan Paulus

sebagai esensi dan prioritas kerajaan Allah (kebenaran, damai sejahtera dan sukacita ilahi) juga perlu dipertimbangkan HKBP menjadi bagian dari *nilai-nilai HKBP yang secara eksplisit juga menjadi bagian dari rumusan konfesi HKBP*.

10. Mewujudkan identitas teologis umat HKBP sebagai hamba Allah dan saudara, dan membangun spiritualitas kehidupan yang menjadikan esensi dan prioritas kerajaan Allah menjadi esensi dan prioritas kehidupan pribadi dan umat HKBP, mesti dilakukan melalui pembinaan-pembinaan yang intensif, sistematis dan berkesinambungan. Hal ini menjadi sangat penting bagi semua kalangan (pelayan (tahbisan) dan anggota jemaat, karena tantangan pelayanan yang sedang dan akan dihadapi oleh HKBP semakin besar dan kompleks. Alasan lainnya adalah, bahwa tanpa adanya identitas teologis dan spiritualitas hidup berbasiskan nilai-nilai Injil kerajaan Allah, maka apresiasi terhadap keikutsertaan warga jemaat dalam pengambilan keputusan di semua wilayah pelayanan HKBP yang telah semakin besar, bisa malah menjadi penghalang bagi perwujudan nilai-nilai Injil kerajaan Allah di tengah-tengah kehidupan HKBP.



K e p u s t a k a a n

- Achtemeier, Paul J., *Romans: Interpretation. A Bible Commentary for Teaching Preaching*. ed. James Luther Mays (John Knox Press: Louisville, Kentucky, 1985).
- Barclay, John M.G, *Narrative Dynamics in Paul: A Critical Assesment*, ed. Bruce W. Longenecker, ed (Louisville, London: Westminster John Knox Press, 2002).
- Barrett, C. K., *On Paul: Aspects of His Life, Work and Influence in the Early Church* (London, New York: T&T Clark, 2003).
- _____, *A Commentary on The Epistle to the Romans* (New York, Hagerstown, San Francisco, London: Harper & Row Publishers, 1957).
- Becker, J.C., *Paul Apostle to the Gentiles* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1993).
- Beyer, Ulrich, “Menjadi Kesembuhan Bangsa-Bangsa” [Ceramah Tema pada Rapat Pendeta HKBP 2003] dalam *Notulen Rapat Pendeta HKBP 09-12 September 2003*. [tanpa tempat dan nama penerbit].
- Bornkamm, Günther, “The Letter to the Romans as Paul’s last Will and Testament,” in *The Romans Debate*, ed. Karl P. Donfried, Revised and Expanded Edition (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1991).
- Boring, M. Eugene & Craddock, Fred B., *The People’s New Testament: Commentary* (Louisville, London: Westminster John Knox Press, 2004).
- Brown, R. E., *An Introduction to the New Testament*. The Anchor Bible Reference Library (New York: Doubleday, 1997).
- Bryan, Christopher, *A Preface to Romans: Notes on the Epistle in Its Literary and Cultural Setting* (Oxford : Oxford University Press, 2000).
- Büchsel, “βῆστώζω” in *Theological Dictionary of the New Testament*, ed. Gerhard Kittel, vol. I (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1995).
- Butarbutar, Robinson, *Paul and Conflict Resolution: An Exegetical Study of Paul’s Apostolic Paradigm in 1 Corinthians 9* (England: Paternoster Biblical Monographs, 2007).
- Campbell, D. A., *The Rhetoric of Righteousness In Romans 3.21-26*. JSNT Supplement Series 65 (Sheffield: Sheffield Academic, 1992).

- Campbell, William S., "The Rule of Faith in Romans 12:1-15:13: The Obligation of Humble Obedience to Christ as the Only Adequate Response to the Mercies of God" in *Pauline Theology: Romans*, vol. III, ed. David M. Hay and E. Elizabeth Johnson (Minneapolis: Fortress Press, 1995).
- _____, "Romans III as a Key to the Structure and Thought of Romans in Romans Debate, Rev. and Expanded Edition. Ed. Karl P. Donfried (Edinburgh: T&T Clark, 1991).
- Conzelmann Hans, and Lindemann, Andreas, *Interpreting the New Testament: An Introduction to the Principles and Methods of N.T. Exegesis* (U.S.A.: Hendrickson Publisher, 1988).
- Cranfield, C.E.B., *The Epistle to The Romans: A Critical And Exegetical Commentary*, Vol. 1 (Edinburgh:T&T Clark, 1998).
- Dunn, James D.G. *Romans 9-16*, Word Biblical Commentary, no. 38b, ed. David A. Hubbard and Glenn W. Barker (USA: Word Books Publisher, 1988).
- _____, *Jesus. Paul and the Law: Studies in Mark and Galatians* (Louisville: Westminster/John Knox, 1990).
- Fahrenholz, Geiko Müller, *Rekonsiliasi* (Maumere: Ledalero, 2005) (Buku aslinya adalah *The Art of Forgiveness: Theological Reflections of Healing and Reconciliation* (Geneva: WCC Publication, 1997)
- France, R.T., "Kingdom of God", *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*, gen.ed. Kevin J. Vanhoozer (London: SPCK and Grand Rapids, Michigan, Mi: Baker Books House, 2005).
- Giesen, H. "σκάνδαλον" in *Exegetical Dictionary of the New Testament*, vol. 3, ed by Horst Balz and Gerhard Schneider (Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmans, 1993).
- Grieb, A. Katherine, *The Story of Romans: A Narrative Defense of God's Righteousness* (Louisville, Kentucky : Westminster John Knox Press, 2002).
- Gultom Gomar, "HKBP dan Indorayon: Pergulatan Teologis atau Sentimen Kepentingan" dalam *Pelayan yang Kritis di Alam Demokratis: Buku Pengucapan Syukur 50 Tahun Pdt. W.T.P. Simarmata*, ed. Thompson M.P. Sinaga dkk. (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2006).
- Günther, W., "Brother, Neighbour, Friend" in *The New International Dictionary of New Testament Theology* (ed. Colon Bronw, Exeter, Devon, U.K.: The Paternoster Press & Grand Rapids, Michigan, U.S.A: the Zondervan Corporation).

- Haacker, Klaus, *The Theology of Paul's Letter to the Romans* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003).
- Hakh, Samuel Benyamin, *Damai itu Meneduhkan*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2006).
- Horrell, David G., "From ἀδελφοί to οἶκος θεοῦ: Social Transformation in Pauline Christianity," *Journal of Biblical Literature*, Vol. 120, No. 2 (Atlanta: Society Biblical Literature (SBL), 2001).
- Hutahaean, Ramlan, *Berakar, Dibangun, Tumbuh di Dalam Dia: Kilasi Balik Pelayanan HKBP Menyambut Jubileum 150 Tahun* (Seri Jubileum 150 Tahun HKBP; Kantor Pusat HKBP, Tarutung: Percetakan HKBP, 2011).
- Hutauruk, J.R., *Kemandirian Gereja: Penelitian Historis-Sistematis tentang Gerakan Kemandirian Gereja di Sumatera Utara dalam Kancah Pergolakan Kolonialisme dan Gerakan Kebangsaan di Indonesia, 1899-1942* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992).
- _____, "Pendeta HKBP Menjadi Pelayan yang Menghayati Pelayanan Koinonia, Marturia dan Diakonia yang Inklusif, Dialogis dan Terbuka," Rapat Pendeta HKBP Distrik X Medan Aceh 2005 (tanpa tempat, nama dan tahun terbit).
- Jewett, Robert, *Romans: A Critical and Historical Commentary on the Bible* (Hermania; Minneapolis: Fortress Press, 2007).
- _____, "Following The Argument of Romans" in *The Romans Debate* Rev. and Expanded Edition. Ed. Karl P. Donfried (Edinburgh: T&T Clark, 1991).
- _____, "Ecumenical Theology For the Sake of Mission," in *Pauline Theology: Romans*, vol. III., ed. David M. Hay and E. Elizabeth Johnson (Minneapolis: Fortress Press, 1995).
- Käsemann, Ernst, "The Spirit and the Letter", in *Perspectives on Paul* (London: SCM Press, 1971).
- _____, *Commentary on Romans*, Eng. Trans. and ed. Geoffrey W. Bromiley (London: SCM Press, 1980)
- Kaylor, David R. *Paul's Covenant Community: Jew and Gentile in Romans* (Atlanta: John Knox Press, 1988).
- Khiem Yang, Lhiem, *Kebenaran Allah Lawan Kebenaran Sendiri* (Seri Monografi; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).
- Kümmel, W.G. *Introduction to the New Testament* (Eng. trans. Howard Clark Kee; London: SCM Press, 1978).

- Laato, Timo “‘God’s Righteousness’ - Once Again,” *The Nordic Paul Finnish Approaches to Pauline Theology. European Studies on Christian Origins*. Ed. by Lars Aejmelaesus & Antti Mustakallio (London: T & T Clark, 2008).
- Louis, Martyn, J. *Theological Issues in the Letters of Paul: Studies of the New Testament and Its World*, ed. John Barclay, Joel Marcus & John Riches (Edinburgh: T&T Clark, 1977).
- Lüdemann, Gerd, *Opposition to Paul in Jewish Christianity* (Minneapolis: Fortress Press, 1989).
- Lumbantobing, Darwin & Pasaribu, Sunggul, *Tegar dalam Badai, Teguh Mencipta Damai: Biografi, Figur dan Pandangan Teologis Ompu i Ephorus Ds. G.H.M. Siahaan* (P. Siantar: Lembaga Studi Agama, Pembangunan dan Kebudayaan (L-SAPA) STTHKBP, 2005).
- Marxsen, Willy, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah Masalahnya*, cet.ke-4, terj. Stephen Suleman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).
- Meeks, W.A., *The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul* (New Haven: Yale University Press, 1983).
- Minear, Paul S., *The Obedience of Faith: The Purpose of Paul in Epistle to the Romans* (SBT 2/19; London: SCM Press, 1971).
- Moiser Jeremy, “Rethinking Romans 12-15” in *New Testament Studies: An International Journal* (Published Quaterly under the Auspices of *Studiorum Novi Testamenti Societas*: Cambridge University Press: Cambridge, 1990).
- Moo, Douglas J., *The Epistle to the Romans* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996).
- Nababan, S.A.E., “Beberapa Catatan mengenai Masalah yang Dihadapi Gereja Masa Kini,” dalam *Mencari Keseimbangan: Enam Puluh Tahun Pdt.D.Dr. S.A.E. Nababan, LLD*, ed. Hetty Siregar (dkk) (Jakarta: YAKOMA PGI dengan Pustaka Sinar Harapan, 1994).
- _____, “Sekitar Teologi Keseimbangan,” *Mencari Keseimbangan: Enam Puluh Tahun Pdt. D.Dr.S.A.E. Nababan, LLD*, ed. Hetty Siregar (dkk)(Jakarta: YAKOMA PGI dengan Pustaka Sinar Harapan, 1994).
- Nadeak, Moxa, *Krisis HKBP: Ujian Bagi Iman & Pengamalan Pancasila* (Pearaja, Tarutung : Biro Informasi HKBP, 1995).
- Nanos, Mark D., *The Mystery of Romans: The Jewish Context of Paul’s Letter* (Minneapolis: Fortress Press, 1996).

- Napitupulu, Bonar, "Laporan Ketua Rapat Pandita HKBP, Sipasahaton tu Rapat Pandita Hatopan" [Laporan Ketua Rapat Pendeta HKBP, Disampaikan dalam Rapat Pendeta Nasional] HKBP 8-12 September 2003 di Seminarium Sipaholon, *Notulen Rapat Pendeta HKBP 09-12 September 2003*, p. 248. Dok. : 01/RP/HKBP/2005 di Kompleks Seminarium Teologi Sipaholon. Tarutung (tanpa tempat, nama dan tahun penerbit).
- _____, "Kata Sambutan dan Penggembalaan Ephorus HKBP/Ketua Rapat Pendeta HKBP, "Buku Panduan Rapat Pendeta HKBP, 01-05 Agustus 2005" (Dok.: 02/RP/HKBP/2005) (tanpa tempat penerbit, nama dan tahun terbit).
- Nyhus, Edward O.V. *An Indonesian Church in the Midst of Social Change: The Batak Protestant Christian Church 1942-1957* (A Thesis submitted in partial fulfillment of the requirements of the degree of Doctor of Philosophy (History) at the University of Wisconsin-Madison, 1987) (unpublished).
- Pfammatter, J., "οικοδομή," in *Exegetical Dictionary of the New Testament*, vol. 2, ed by Horst Balz and Gerhard Schneider (Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmans, 1994), p. 496.
- Piper, Jhon *The Justification of God: An Exegetical & Theological Study of Romans 9:1-23* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2000).
- Radjaguguk, Robinson, "Dengan Semangat Perdamaian dan Persatuan HKBP Terpanggil Menjadi Jemaat Misioner Ditengah Krisis Bangsa Memasuki Abad 21: Sorotan Teologis terhadap Sub Thema Rapat Pendeta HKBP 1999" dalam *Berbaliklah kepada Allah: Risalah Rapat Pendeta HKBP 14-16 April 1999 di Aula FKIP Univ. HKBP Nommensen, P. Siantar, 1999* (Tanpa Nama Percetakan dan Tahun Cetak).
- _____, "Pendeta HKBP Menjadi Pelayan yang Menghayati Pelayanan Koinonia, Marturia, Diakonia yang Inklusif, Dialogis dan Terbuka," [Sorotan Teologis terhadap Sub Thema Rapat Pendeta HKBP 2005] dalam *Buku Panduan Rapat Pendeta HKBP 01-05 Agustus 2005* (tanpa tempat, nama dan tahun terbit).
- Reasoner, Mark, "Theology of Romans 12:1-15:13" in *Pauline Theology Romans*, vol. III, ed. David M. Hay and E. Elizabeth Johnson (Minneapolis: Fortress Press, 1995).
- Roetzel, C. J., *The Letters of Paul: Conversations in Context* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1998).

- Sampley, J. Paul, *Understanding the Word: Essays in Honor of Bernhard W. Anderson*, Journal for The Study of The Old Testament. Supplement Series, 37. Ed by James T. Butler, Edgar W. Conrad and Ben C. Ollenburger (Published by JSNT Press Department of Biblical Studies The University of Sheffield, England, 1985).
- Schreiner, Lothar, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994).
- Schumann, Olaf, "Mission Menurut Cara Yesus Kristus" dalam *Mencari Keseimbangan: Enam Puluh Tahun Pdt.Dr. S.A.E. Nababan, LLD*, ed. Hetty Siregar (dkk) (Jakarta: YAKOMA PGI dengan Pustaka Sinar Harapan, 1994).
- _____, "Agama-Agama: Kekeraan dan Perdamaian" dalam *Agama-Agama: Kekerasan dan Perdamaian*, ed. Einar Sitompul (Jakarta: Bidang Marturia-PGI, 2005).
- Schweizer, E., *A Theological Introduction to the New Testament*, trans. by O.C. Dean, Jr. (Nashville: Abingdon Press, 1991).
- _____, *Bible Key Words*, part III, Vol III, from Gerhard Kittel's, trans. and edited by Dorothea M. Barton and A.E. Harvey, A One Volume Edition Containing Two Books I. Faith by Rudolf Bultman and Artur Weiser II Spirit of God (New York and Evanston: Harper and Row Publishers, 1960).
- Segal, A. F., *Paul the Convert: The Apostolate and Apostasy of Saul the Pharisee* (New Haven: Yale University Press, 1990).
- Simangunsong, Juaksa, "Keselamatan di dalam Agama Kristen Diperhadapkan dengan Keselamatan di dalam Ajaran Suku Batak Asli," dalam *Kontekstualisasi Pemikiran Dogmatika di Indonesia: Buku Penghormatan 70 Tahun Prof. DR. Sularso Supater*, Penyunting A.A. Yewangoe (dkk) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).
- Simanjuntak, Bungaran Anthonius, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba* (Yogyakarta: Jendela, 2002).
- Simanjuntak, Payaman, (dkk), *Pelayanan Kontemporer dalam Masyarakat Majemuk: Pengabdian Ephorus Emeritus [HKBP] Ds. DR. Tunggul S. Sihombing* (tanpa identitas penerbit dan tahun terbit)
- Sinaga, Dewi Sri, *Hubungan Gereja dan Negara: Menuju Indonesia Baru* (Medan: Atalya Rileni Sudeco, 2000).

- Sinaga, Martin Lukito, "The Long Road to Peace: An Introduction Christian Experience" dalam *Mewujudkan Komunitas Damai untuk Semua: Buku Pengucapan Syukur Jubileum 50 Tahun CCA* [Christian Conference of Asia], ed. Thomson M.P. Sinaga (Medan: PGI Wil. Sumut & Panitia Jubileum 50 Tahun CCA, 2007).
- Singgih, E.G. *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat* (Yogyakarta : 1977).
- _____, "Etnisitas, Kebangsaan, dan Gereja: Pergumulan Kristen di Indonesia pada Awal Abad ke-21", dalam *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).
- Sirait, Jamilin, *Pidato Pembukaan Ketua Rapat Pendeta HKBP*, Seminarium Sipaholon, 3-7 Agustus 2009, HKBP, 08/Dok-RP HKBP/2009 (tanpa tempat, nama dan tahun penerbit).
- Siregar, Nelson, *Spiritualitas Pemberdayaan Rakyat* (Festchrift 50 Tahun Nelson Siregar; Parapat: Kelompok Studi Pengembangan dan Prakarsa Masyarakat (KSPPM), 2003).
- _____, "Asian Ministries in Contemporary Contexts: In the Context of Churches" Experience in Indonesia", dalam *Mewujudkan Komunitas Damai untuk Semua: Buku Pengucapan Syukur Jubileum 50 Tahun CCA* [Christian Conference of Asia], ed. Thomson M.O. Sinaga (Medan: PGI Wilayah Sumatera Utara & Panitia Jubileum 50 Tahun CCA, 2007).
- Sitompul, Einar, "Rekonsiliasi HKBP" dalam *Media Komunikasi: Suara Rakyat Suara Tuhan*, No.5/II/Peb (Jakarta: Yakoma PGI, 2000).
- Stendahl, K., *Final Account: Paul's Letter to the Romans* (Minneapolis: Fortress Press, 1995).
- Stuhlmacher, Peter, *Reconciliation, Law, & Righteousness: Essay in Biblical Theology* (Philadelphia: Fortress Press, 1986).
- _____, "The Theme of Romans" in *The Romans Debate*. Rev. and Expanded Edition. Ed. Karl P. Donfried (Edinburgh: T&T Clark, 1991).
- Theissen, G., *The New Testament: History, Literature, Religion*, trans. by John Bowden (London, New York: T&T Clark, 2003).
- Watson, F., *Paul, Judaism and the Gentiles: A Sociological Approach* (New York: Cambridge University Press, 1986).
- Westerholm, Stephen, *Preface to the Study of Paul* (Grand Rapids, Michigan/Cambridge, UK.: W.B. Eerdmans, 1997).
- Widyatmadja, Yosef Purnama, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

- Widjaja, Paulus S., "Mission as Reconciliation Amidst Religious Extremism" dalam *Diktat Kuliah Kekerasan, Perdamaian & Iman Kristen 2010*, Program Pasca Sarjana Teologi UKDW, Yogyakarta.
- Wiefel, Wolfgang "The Jewish Community in Ancient Rome and the Origins of Roman Christianity" in *The Romans Debate*. Rev. and Expanded Edition. Ed. Karl P. Donfried (Edinburgh: T&T Clark, 1991).
- Witherington III, Ben *Paul's Letter to the Romans: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids, Michigan/Cambridge, U.K.: Eerdmans, 2004).
- Wright, N.T., *What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity* (Oxford: Lion; Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1977).
- _____, *Paul for Everyone: Romans Part 2. Chapters 9-16* (London, Louisville, KY: SPCK and Westminster John Knox Press, 2004).
- _____, "Romans and the Theology of Paul" in *Pauline Theology: Romans* vol. III, ed. David M. Hay and E. Elizabeth Johnson (Minneapolis: Fortress Press, 1995).
- _____, "The Letter to the Romans: Introduction, Commentary, and Reflections," in *The New Interpreter's Bible*, vol. X (Nashville: Abindon Press, 2002).
- Van den End, Thomas, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).
- Vergoouwen, J.C., *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004).
- Volf, J.M., Gundry, "Expiation, Propitiation, Mercy Seat", dalam *Dictionary of Paul and His Letters*. ed. Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin (Downer Grove, England: Inter Varsity Press, 1993).
- Ziesler, Jhon, *Paul's Letter to the Romans*. New Testament Commentaries. Gen. Ed. Howard Clark Fee & Dennis Nineham (London: SCM Press & Philadelphia: Trinity Press International, 1990).